

PENDIDIKAN NILAI DALAM PERSPEKTIF ALKITAB PERJANJIAN LAMA

Jusuf H. Kelelufna
(Dosen STAKPN Ambon)

Abstract

Value Education in Old Testament presents how education of Jew religion through Wisdom teachers inculcates right and good value in the LORD's sight to educative children of they. Decline of values which caused by modernization and globalization becomes challenge these days, that is why value education which biblical needed to answers the challenge in make man who "perfection" in the relationship with God, fellow being and nature.

Key Words: *Value, Education, and Biblical*

A. PENDAHULUAN

Isu-isu yang dihadapi Gereja dalam memasuki abad ke-21 seperti; Pasca-modern, globalisasi dan modernisasi menjadi isu penting dalam perkembangan dunia saat ini. globalisasi dan modernisasi sendiri saling berhubungan dan telah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari serta memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia baik dampak negatif maupun positif. Kontribusi globalisasi dan modernisasi terhadap tata nilai di masyarakat juga muncul dalam bentuk positif maupun negatif. Salah satunya adalah secara positif akan ada perubahan tata nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Namun di sisi lain menyebabkan merosotnya tata nilai kehidupan karena ada kebudayaan-kebudayaan luar yang tidak cocok dengan konteks Indonesia akan ikut terserap, adanya kesenjangan sosial, serta meningkatnya kriminalitas.¹ Kriminalitas sering terjadi di kota-kota besar karena menipisnya rasa kekeluargaan, sikap yang individualisme, adanya tingkat persaingan yang tinggi dan pola hidup yang konsumtif.

Dalam hubungannya pendidikan nilai, globalisasi tidak hanya berdampak pada nilai dan pendidikan, tetapi juga pada pendidikan nilai itu sendiri, menurut Winarno "Globalisasi khususnya dalam bidang teknologi mengakibatkan pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai bergeser pada pengajaran sebagai transfer pengetahuan, dengan tujuan agar mampu menjalankan teknologi,² sebab pendidikan nilai yang hanya mencapai pengetahuan tentang sesuatu yang baik bukanlah kategori pendidikan nilai melainkan pembelajaran tentang nilai. Secara teoritis ilmu pendidikan sangat komplis, tetapi domain nilai dari pendidikan itu sendiri dilupakan. Oleh karena itu, membumikan pendidikan nilai melalui pendekatan-pendekatan yang tepat perlu dirumuskan dan diaplikasikan.³ Selain tantangan globalisasi dan modernisasi, terdapat persoalan-persoalan sosial lainnya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita menjadi fenomena tersendiri saat ini seperti Tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, korupsi di kalangan pejabat negara, terorisme

¹ Diunduh dari <http://wikipedia.org/wiki/modernisasi/> tanggal 10 November 2012

² Winarno Narmoatmojo. *Pendidikan Nilai di Era Global*. Makalah 22 September 2010, UNISRI Surakarta

³ *Urgensi Pendidikan Nilai*. diunduh dari: <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/06/urgensi-pendidikan-nilai.html>. tanggal 06 september 2012

dan lain-lainnya. Hal-hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang baik dalam masyarakat telah mengalami kemerosotan.

Gereja berada ditengah-tengah dunia untuk memberikan “warna” baru terhadap masyarakat. Dalam konteks pendidikan nilai, kita diperhadapkan dengan masyarakat budaya dan masyarakat gereja. Secara geografis masyarakat gereja terletak dalam masyarakat budaya. Seseorang dapat menjadi anggota masyarakat tanpa berpartisipasi dalam kehidupan gereja; tetapi anggota gereja selalu merupakan anggota masyarakat.⁴ Itulah sebabnya Gereja terdipanggil untuk membentuk nilai-nilai yang baik dan benar dalam masyarakat di tengah-tengah tantangan globalisasi dan modernisasi di abad 21 ini. Referensi gereja dalam membentuk nilai-nilai tersebut didasarkan pada Alkitab sebagai kitab suci. Alkitab sebagai kitab suci Kristen yang dijadikan landasan teologis serta referensi bagi pendidikan nilai, kadang kehilangan fungsinya dan digunakan hanya sebagai pendukung konsep, teori, model dan bentuk dari pendidikan nilai itu sendiri. Menurut Atmaja, Gereja perlu mengajar, melatih memperkenalkan warga gereja dengan Alkitab. Isi Alkitab itu tidak hanya asing bagi banyak orang karena jarak waktu dan situasi dengan kita, tetapi boleh jadi karena isinya juga.⁵ Dengan kata lain, pendidikan nilai yang Alkitabiah diperlukan dalam usaha menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, serta mempersiapkan umat Tuhan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan nilai juga sangat berhubungan dengan penerapan bentuk pemerintahan demokrasi di Indonesia. Menurut Stott, demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang paling bijaksana dan aman yang pernah ditemukan orang.⁶ Demokrasi menjadi gambaran kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara dan demokrasi tersebut bergantung pada kualitas kehidupan bangsa, dan istilah “nilai-nilai moral dan rohani” melukiskan watak yang diperlukan dalam kehidupan tersebut. Nilai-nilai ini telah lazim dikenal sebagai hal-hal yang “benar, bagus dan baik”.⁷ Kemajuan masyarakat dan keberhasilan demokrasi serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, baik nilai-nilai pribadi maupun nilai-nilai masyarakatnya. Hal ini berarti ada nilai-nilai demokrasi yang mau ditanamkan dalam proses pendidikan nilai namun demokrasi itu sendiri juga ditentukan oleh nilai-nilai lainnya yang ada dalam masyarakatnya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji pendidikan nilai serta aspek-aspek yang berhubungan dengannya dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan nilai serta refleksi dan relevansinya dalam konteks pendidikan nilai dewasa ini, sehingga peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

⁴ Cully. *Ibid*, hal.4

⁵ H. Hadinoto Atmaja. *Isu-isu PAK yang dihadapi Gereja dalam memasuki Abad XXI “dalam” Ajarlah Mereka Melakukan*, Andar Ismail (Peny). Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2010, hal. 253

⁶ John Stott. *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994, hal.46

⁷ Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hal.12

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Yahudi dalam Perjanjian Lama

Pendidikan nilai dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama Yahudi sebab gereja dan pendidikannya dikembangkan atas warisan Yahudi. Tema Pendidikan nilai dalam penulisan ini dimulai dengan pendidikan agama Yahudi yang meliputi para pendidik, peserta didik, materi serta model pendidikannya sehingga refleksi terhadap pendidikan nilai dapat dilakukan dengan mengevaluasi bidang mana dalam Perjanjian Lama yang perlu dikembangkan atau mungkin telah diabaikan. Ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sangat mengejutkan, ia bukanlah suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada salah satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan. Untuk memenuhi syarat pendidikan yang diharapkan itu, para orang tua sendiri wajib menjadi pelajar seumur hidup,⁸ Sekalipun dalam pelaksanaannya para orang tua kadang gagal dalam mendidik anak-anaknya. Bertolak dari sejarah perkembangan pendidikan agama Yahudi, maka pendidikan agama Yahudi dapat dibagi dalam dua zaman yaitu pertama, zaman terbentuknya bangsa Israel sampai pembuangan ke Babel, dan kedua, zaman pembuangan ke Babel dan permulaan zaman Masehi, dengan dasar teologi pada keyakinan bahwa Allah memanggil Abram dan ia menjawab melalui imannya, keturunannya dinamakan *bangsa yang terpilih*. Kedua, dipengaruhi oleh kepastian adanya *penyataan* sebagai pengalaman yang diharapkan akan terjadi. Ketiga, ajaran tentang manusia.⁹

Pada dasarnya, Allah diterima sebagai pengajar utama yang mempercayakan pelayanan mengajar kepada empat golongan pemimpin pada umumnya dan kepada orang tua pada khususnya. Keempat golongan tersebut mencakup jabatan imam, nabi, penyair dan orang bijak. Kaum imam mengajar melalui sistim pengorbanan sepanjang kehidupan dua kerajaan Israel dan Yehuda, namun puncaknya tidak dicapai sampai kembalinya golongan pemimpin Yahudi dari pembuangan. Bahan pengajaran ini terdapat dalam tradisi perjanjian Lama yang dikenal sebagai dokumen P (*priestly*) oleh para sarjana Perjanjian Lama. Sedangkan kaum Nabi merasa dirinya terpenggil mengumumkan firman teguran, hukuman dan pendamaian. Kaum bijaksana mengajar lewat “kalimat singkat dan terarah yang mereka ucapkan tertuang intisari kebijaksanaan praktis dari pengalaman hidup ribuan orang.¹⁰ Serta para Penyair mengajar dengan jalan mendobrak hati umat melalui irama dan perkataan simbolis.¹¹ Pendidikan di Israel dibagi dalam dua periode penting yaitu periode pra pembuangan dan periode pasca pembuangan.

⁸ Robert. R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994. hal, 21

⁹ Boehlke. *Loc Cit*.

¹⁰ Boehlke, *Ibid*, hal..27

¹¹ Boehlke, *Ibid*, hal.28

Periode pra-pembuangan.

Menurut Andre Lemaire yang selanjutnya dikutip oleh Khing, menduga ada beberapa bentuk sekolah di Israel mulai dari zaman Monarkhi, khususnya di Yehuda selama abad ke-8 dan ke-7 sM.¹² Sekolah seperti itu bukanlah sekolah formal, yang hanya terdiri dari beberapa murid yang berkumpul di sekeliling seorang guru. Sekolah dalam arti yang sebenarnya tidak muncul di Palestina sampai masa sesudah pembuangan. Beberapa teolog tidak sependapat dengan Lemaire tentang adanya sekolah di Israel kuno, tentu dengan argumen yang juga berbeda. Pendidikan pada zaman Alkitab hanya sepotong-sepotong dan bukti-bukti dari Alkitab mengenai sekolah sangat sedikit, namun dari beberapa catatan dalam Alkitab terlihat bahwa terdapat orang-orang dengan kompetensi tertentu dalam tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya pada periode Bait Suci pertama pejabat-pejabat administratif Salomo didaftarkan dalam 1 Raja-raja 4, yang mengindikasikan beberapa jauh kerajaan telah berkembang menjadi Negara kekaisaran. Dari catatan tersebut terlihat bahwa terdapat latihan bagi juru tulis elit sebab tugas-tugas administrasi menuntut keahlian juru tulis yang lebih baik. Para juru tulis kerajaan ini menangani hubungan internasional, masalah-masalah kenegaraan dan administrasi istana. Mereka dilatih oleh orang tua mereka yang juga merupakan juru tulis, seperti dalam kasus Gemarya anak juru tulis Safan (Yer 36:10-11).

Tidak diragukan lagi bahwa tradisi-tradisi orang Israel diturunkan secara lisan dari orang tua kepada anak-anaknya melalui melalui cerita-cerita, nyanyian, puisi, dan perumpamaan perumpamaan yang diulangi di sekitar perapian entah itu di rumah atau di kuil dan pada perayaan-perayaan keagamaan atau kumpulan-kumpulan publik lainnya.¹³ Dari dokumen-dokumen yang ditemukan baik di kerajaan Israel maupun Yehuda sekitar abad ke-8 dan ke-7 menunjukkan bahwa pada kalangan tertentu telah mengalami kemajuan dalam hal tulis menulis dan administrasi namun tidak semua masyarakat memahami hal tersebut. Selain itu inkripsi-inkripsi yang berasal dari zaman Perunggu Akhir menyiratkan adanya sekolah tulis menulis bagi para elit pada periode tersebut, yaitu para juru tulis yang menulis puisi dalam bahasa internasional pada zaman itu. Dengan demikian pada periode pra pembuangan, Perjanjian Lama tidak secara khusus menyebutkan tentang sekolah, namun proses pendidikan tersebut berlangsung dalam tatanan kehidupan mereka.

Periode Pasca-Pembuangan

Setelah pembuangan, pendidikan agama Yahudi berkaitan dengan empat pokok yaitu: Pertama, dasar teologi baru yang mencakup peninjauan ulang statusnya sebagai bangsa yang terpilih dan pernyataan. Kedua, karena mereka jauh dari Bait Allah yang ada di Yerusalem, yaitu pusat kebaktiannya, dan karena ketidakmampuan orang tua memenuhi mandatnya untuk mengajar, umat Allah di Babel mengembangkan rumah ibadat dan sekolah. Ketiga, pendekatan mendidik yang manusiawi dan bersandar banyak pada metode

¹² Philip J. Khing dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hal. 361.

¹³ Khing, *Ibid*, hal. 356

menghafal. Keempat, para pelajar yang dididik di sekolah ialah anak laki-laki saja.¹⁴ Terlihat bahwa kaum perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan kaum pria dalam pendidikan, namun bukan berarti kaum perempuan sama sekali tidak dididik, sebab fungsi orang tua sebagai pendidik di rumah tetap dijalankan terhadap anak-anaknya baik laki-laki mauppun perempuan. Dalam hal ini ibu yang memiliki peran terbesar dalam memelihara, mendidiplin dan melatih anak-anak muda.

Tuhan menggerakkan Ezra dan para ahli kitab untuk membangkitkan kembali kecintaan bangsa Israel kepada Taurat Tuhan, pada waktu bangsa Israel berada di pembuangan, maka dibukalah tempat ibadah Sinagoge di mana mereka dapat belajar firman Tuhan kembali, termasuk di antara mereka adalah anak-anak kecil (Neh 8). Orang tua wajib mengirimkan anak-anaknya yang berusia di bawah lima tahun ke Sinagoge untuk dididik oleh guru-guru yang mahir dalam kitab Taurat. Mereka dikelompokkan dalam jumlah maksimum 25 orang dan dibimbing untuk aktif berpikir dan bertanya, sedangkan guru menjadi fasilitator yang selalu siap menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Setelah Israel kembali ke Palestina, mereka meneruskan tradisi beribadah di Sinagoge sampai masa Perjanjian Baru.¹⁵

Pengajaran Taurat adalah tentang mengajar perilaku yang benar, misalnya perawatan diri, perawatan orang lain, mengurus bumi ini, perawatan cerita sejarah dan perjuangan, dan perawatan generasi mendatang. Pada tahun 75 Sebelum Masehi yakni, sebelum kelahiran Tuhan Yesus, bangsa Yahudi mengadakan semacam sekolah dasar yang disebut *beth-ha-sefer* secara harafiah artinya, “rumah ahli kitab itu”. Di sekolah ini pengetahuan tentang Taurat diajarkan kepada anak-anak Yahudi. Taurat dibaca berulang-ulang dan anak-anak wajib menghafalnya secara seksama dan harafiah. Sekolah ini bukanlah lembaga tetap yang terdapat di banyak tempat, melainkan hanya suatu kumpulan murid yang diberi pelajaran oleh para ahli Taurat. Sejak usia 6 atau 7 tahun seorang anak sudah dibawa oleh orang tuanya ke sekolah ini. Tujuannya bukanlah untuk memperoleh pendidikan umum, melainkan khusus mempelajari pengetahuan tentang Taurat. Selanjutnya, pada tingkat yang lebih tinggi lagi setingkat sekolah menengah pertama anak-anak yang berusia 10 atau 11 tahun dikirim ke *beth-ha-midrasy* (*beth* = rumah; *midrash* = pengajaran), ini satu-satunya sekolah yang disebutkan dalam kitab Yesus bin Sirak (Sir 51:23). Tujuan sekolah ini bukan hanya untuk mempelajari isi Taurat, tapi yang utama adalah penelitian mengenai manfaat dan makna Taurat tersebut. Sejalan dengan timbulnya sekolah, timbul pula pentingnya jabatan guru. Dalam kebudayaan Yahudi, seorang guru begitu dihormati, sehingga seorang murid patut menunjukkan pengabdian kepada guru sama seperti budak kepada majikannya, kecuali dalam satu hal yang sangat rendah yaitu, membuka tali kasut.¹⁶

¹⁴ Boehlke, *Op Cit*, hal.50

¹⁵ *Pendidikan Anak Kristen dan Yahudi Serta Pandangan Alkitab*. Diunduh dari: <http://weruah.wordpress.com/2012/07/19/pendidikan-anak-kristen-dan-yahudi-serta-pandangan-alkitab/>, tanggal 06 September 2012

¹⁶ *Pendidikan Anak Kristen dan Yahudi Serta Pandangan Alkitab*. Diunduh dari: <http://weruah.wordpress.com/2012/07/19/pendidikan-anak-kristen-dan-yahudi-serta-pandangan-alkitab/>, tanggal 06 September 2012

Perbedaan antara pendidikan Agama Yahudi dan pendidikan Kristen adalah bahwa Pendidikan Kristen membedakan antara pendidikan agama dengan pendidikan non agama sedangkan pendidikan Agama Yahudi tidak membedakan antara pendidikan yang bersifat agama dengan yang tidak bersifat agama. Pendidikan agama Yahudi sebagaimana disebutkan di atas tentu saja memiliki banyak kekurangan misalnya saja diskriminasi masalah gender dalam pendidikan, namun hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha mengembangkan sistim pendidikan nilai saat ini yaitu dengan menekankan pada Allah sebagai pengajar utama. Allah hendaknya ditempatkan pada posisi pertama dan utama dalam setiap hal yang diajarkan kepada peserta didik. Berusaha menanamkan sesuatu yang baik kepada peserta didik dengan tidak melibatkan pribadi yang menjadi sumber kebaikan tersebut adalah sesuatu yang sia-sia. Selain itu peran dan fungsi orang tua sebagai pendidik yang khusus tidak dapat tergantikan dan tetap relevan hingga kini. Persoalan bagi orang tua-orang tua modern adalah ketika profesi menyita waktunya sehingga ia tidak lagi berfungsi dan berperan sebagai pendidik kepada anak-anaknya sendiri, maka akan ada “nilai-nilai” lain dari berbagai sumber entah itu positif atau negatif akan ikut membentuk anak-anak tersebut.

Nilai dan Pendidikan dalam Perspektif Perjanjian Lama

Istilah pendidikan nilai (*value education*) dibangun dari dua kata yaitu nilai (*value*) dan pendidikan (*education*). Kata nilai berasal dari *value* (bahasa Inggris) dan *valere* (bahasa Latin) yang bermakna harga. Istilah pendidikan nilai secara spesifik tidak disebutkan dalam Alkitab namun aspek nilai dan pendidikan tersirat di dalamnya, itulah sebabnya dua kata tersebut di atas akan dijelaskan secara terpisah dalam penulisan ini dari perspektif Perjanjian Lama sehingga dapat menjelaskan pengertian pendidikan nilai itu sendiri. Dari perspektif Alkitab Perjanjian Lama kata “nilai” dan “nilainya” dalam Alkitab terjemahan Baru LAI digunakan 25 kali, 22 kali diantaranya terdapat dalam kitab Imamat pasal 27 dan hanya tiga kali dalam kitab lainnya yaitu Zak 11:13; Bil 18:16; dan Amsal 10:20. Penggunaan yang paling banyak ditemukan dalam kitab Imamat 27 itulah sebabnya dalam penulisan ini, pembahasan terhadap istilah “nilai” difokuskan pada teks tersebut. Kata “nilai” dalam Imamat 27 diterjemahkan dari kata Ibrani עָרָךְ (*‘ērek*) artinya *order, row, estimate*. Kata benda ini membentuk kata kerja “menilai” yang dalam Perjanjian Lama hanya muncul dalam pangkal *Hiph’il* yaitu kata Ibrani אָרַךְ (*‘ārak*) yang artinya *value, estimate, tax*.¹⁷ Penggunaan kata kerja אָרַךְ (*‘ārak*) dalam Perjanjian Lama memiliki dua pengertian yaitu: Pertama, digunakan dalam pengertian membuat atau menyusun sesuatu secara berurutan dan dengan berbagai cara. Kedua digunakan dalam pengertian “untuk membandingkan”.¹⁸ Dari penggunaan istilah “nilai atau menilai” terlihat bahwa kata kerja אָרַךְ (*‘ārak*) mengungkapkan arti nilai sebagai sesuatu yang teratur, sistimatis dan melebihi yang lainnya. Kata “nilai” dalam bahasa Indonesia paralel dengan “harga” namun Perjanjian Lama tidak menggunakannya hanya dalam pengertian jumlah. Bernilai atau tidaknya sesuatu ditentukan tidak hanya

¹⁷ R. Laird Harril, G.L. Ascher, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 2*. Chicago: Moody Press, 1992, p. 695

¹⁸ Haris *Ibid*, p.696

berdasarkan pertimbangan jumlah, namun lebih berdasarkan sifat baik atau buruknya benda itu sebagaimana yang diungkapkan dalam konteks kitab Imamat 27:14.

Dengan demikian arti “nilai” menurut Alkitab Perjanjian Lama terletak pada pengertian dua kata sifat bahasa Ibrani yang berarti “baik dan buruk” yaitu kata טוב (*tôv*) dan רע (*ra'*). Kata Ibrani טוב (*tôv*) secara harafiah artinya; baik, menguntungkan, menyenangkan, indah, cantik, gembira, berguna, berharga, berbahagia, dan benar.¹⁹ Kata sifat “baik” kontras dengan kata Ibrani רע (*ra'*) artinya *evil, bad*. Kata *ra'* (Jahat, buruk) dengan kata טוב (*tôv*) merupakan dua kutub yang berlawanan dari spektrum moral. Kadang kata שָׁלוֹם (*syhālôm*) artinya “damai sejahtera” digunakan dalam pengertian yang sama dengan kata sifat “baik.” Dua kali kata רע (*ra'*) digunakan sebagai sesuatu yang abstrak, yakni menjelaskan keadaan batin (Maz 7:9; Ams 12:21), artinya bahwa dalam realitas moral dan keagamaan, kata רע (*ra'*) menandakan aktifitas yang bertentangan dengan keinginan Allah. (Ayub 8:20, Isa 31:2) dan Zep 1:12). Akar kata רע (*ra'*) dapat berarti konotasi pasif atau aktif di antaranya kemalangan, bencana, dan kejahatan. Kata ini juga dapat digunakan dalam konteks tertentu yang berarti mencemarkan, buruk, menjijikkan dan dalam konteks moral yang artinya jahat, kejahatan.

Hal ini berarti jika sesuatu semakin baik, berharga, berguna, menguntungkan, indah dan benar maka ia akan menjadi semakin bernilai, sebaliknya semakin buruk atau jahat maka ia akan menjadi semakin tidak bernilai. Kata “nilai” ditentukan berdasarkan sifat baik dan buruk, dalam pandangan Allah melebihi apa yang didefinisikan oleh beberapa ahli yang melihat nilai sebagai “sesuatu yang baik, bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.”²⁰ Hal ini menjadi berbeda karena pandangan para filsuf empiris modern mengenai sebutan “baik” untuk seseorang atau suatu benda, sepenuhnya subyektif, hanya merupakan ungkapan kesepakatan, bukan seperti “baik” dalam Alkitab.²¹ Dengan demikian nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena hal itu menguntungkan, menyenangkan, berguna, indah, cantik, berharga, membahagiakan serta benar dalam pandangan Allah. Penggunaan frase “benar dalam pandangan Allah” untuk membedakan pengertian nilai menurut Alkitab Perjanjian Lama dengan pengertian nilai pada umumnya.

Kata pendidikan (*education*) tidak secara langsung ditemukan dalam Alkitab Perjanjian Lama namun dapat ditemukan kata benda “didikan” dan kata kerja “didiklah.” Kata benda “didikan” digunakan 25 kali dalam Perjanjian Lama yaitu 1 kali dalam kitab Ayub 5:17 dan 24 kali digunakan dalam Kitab Amsal. Dalam kitab Amsal kata “didikan” dihubungkan dengan “kepandaian, kebenaran, keadilan serta kejujuran (Ams 1:3).” Di mana Terjemahan Baru LAI menterjemahkan frase ini dengan “untuk menerima didikan yang menjadikan pandai.” Kepandaian atau *mûsâr* dari akar kata *yâsar* artinya *discipline, chasten, instruct,*

¹⁹ R. Laird Harril, G.L Ascher, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 1*. Chicago: Moody Press, 1992, p. 345

²⁰ *Pendidikan dan Nilai*. Diunduh dari: <http://www.imadikus.com/2009/09/pendidikan-dan-nilai-value-and-education.html> tanggal 06 September 2012.

²¹ W.R.F. Browning. *Kamus Alkitab. A Dictionary of the Bible*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002, hal. 43

dalam teks ini bukanlah tujuan pendidikan sebab kata benda “didikan” dihubungkan dengan kata kerja *haskēl* yang secara gramatikal adalah *infinitive absolute* yang terjemahannya mengacu kepada atau lebih menyerupai kata benda. Selain itu terjemahan teks Pesyita, menghubungkan kedua kata tersebut dengan konjungsi *w^e* yang ketika diterjemahkan secara harafiah akan menjadi “untuk menerima didikan dan (atau) kepandaian itu.”²²

Selanjutnya kata kerja “didiklah” digunakan dua kali dalam Amsal yaitu 22:6 dan 29:17. Para pendidik dalam pendidikan agama Yahudi sebagaimana yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama terdiri dari imam, nabi, penyair dan orang bijak, serta orang tua yang memegang peranan terbesar dalam pendidikan terhadap anak-anaknya, namun dalam penulisan ini lebih banyak ditekankan pada pendidikan yang dilakukan oleh orang bijak serta orang tua sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Amsal. Kata kerja “didiklah” dalam kitab Amsal 22:6 dan Amsal 29:17 diterjemahkan dari dua kata kerja bahasa Ibrani yang berbeda yaitu akar kata *khānak* (קָנַח) dan *yāsar* (יָסַר). Kata *קָנַח* (*khānak*) artinya *dedicate, inaugurate* bentuk lainnya menjadi *khānik* artinya *trained servant*, sedangkan kata kerja *yāsar* artinya *discipline, chasten, instruct*.²³ Pengajaran hikmat dalam Perjanjian Lama memiliki ciri: Pertama, ajaran hikmat ditujukan kepada setiap orang, kedua ajaran hikmat membedakan dua sikap dan perilaku. Serta ketiga, pengajaran hikmat, dengan segala ciri yang telah disebutkan di atas selalu dikemukakan dengan penuh keyakinan dan wibawa.²⁴ Hal ini berarti pendidikan hikmat dalam Perjanjian Lama meliputi hal-hal seperti: memberi petunjuk, latihan, disiplin, dedikasi serta pendidikan membedakan antara pengetahuan dan perilaku.

Selain istilah-istilah di atas terdapat juga beberapa kata Ibrani yang digunakan dalam Perjanjian Lama dengan pengertian yang sinonim untuk menjelaskan pendidikan dan kadang diterjemahkan dengan “mengajar” di antaranya adalah kata *bîn* artinya “*understanding*” or “*insight*.” akar kata ini juga berhubungan dengan kata *škl* dalam pangkal Hiphil yang berarti “*to have insight, to understand*”, kata *yāda’* artinya *know*, dan *nākar* artinya *recognize, acknowledge, know, respect, discern (not in the Qal)*. Selanjutnya kata kerja *hora* yang berarti memimpin, mengajar, mendidik dan di banyak tempat dapat diterjemahkan dengan pengajaran misalnya Yes 1:10²⁵. Serta akar kata *mitswâ* digunakan oleh sekolah hikmat untuk menjelaskan instruksi seorang guru kepada anak didiknya (Ams 2:1; 3:1), secara umum kata ini juga digunakan untuk menjelaskan perintah seorang bapak kepada anaknya (1 Sam 21:20), seorang petani kepada para pekerjanya (Rut 2:9), dan seorang raja kepada pelayannya (2 Sam 21:14). Penggunaan kata *mitswâ* merefleksikan

²² Frase “didikan yang menjadikan pandai” oleh Pesyita diterjemahkan dengan *mrđwt’ wdhl’t* sama dengan teks Ibrani מוֹסֵר וְהַשְׂכִּיל (mūsār w^ehaskēl) terlihat bahwa terdapat perbedaan pencatatan dengan teks BHS yaitu pada kata penghubung *w^e* atau dengan kata lain teks Pesyita menempatkan “didikan dan kepandaian” sebagai dua kata benda yang sejajar atau menjelaskan hal yang sama tergantung bagaimana menterjemahkan kata penghubung *w^e* dan bukan sebab akibat seperti dalam catatan BHS. Jika konjungsi *w^e* diterjemahkan dengan “dan” maka “didikan dan kepandaian” merupakan dua hal yang berbeda namun jika konjungsi *w^e* diterjemahkan dengan “atau” maka “didikan” adalah hal yang sama dengan “kepandaian.” Pesyita adalah teks berbahasa Siria yang disusun menuru keselarasan saksi-saksi S^A dan S^W. Analisa berdasarkan *Apparatus Criticus* dalam BHS.

²³ Harris, *Op Cit*, p.301, 386.

²⁴ Christoph Barth dan Marie Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal.182

²⁵ Feinberg. *Taurat dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996, hlm. 451-454.

struktur sosial yang kuat dalam masyarakat yang bertanggung jawab atas kebenaran yang mereka yakini yakni peraturan yang ditetapkan oleh Allah sendiri (2 Sam 7:7; 1 Raj 1:35).

Kata *yāda'* artinya *know*, akar kata ini secara keseluruhan digunakan 944 kali dalam Perjanjian Lama dalam setiap pangkal untuk menyatakan "pikiran yang sehat." sedangkan kata kerja *nākar* artinya *recognize, acknowledge, know, respect, discern*. Kata kerja *nākar* tiga kali digunakan dalam pengertian "mengenal" satu obyek (1 Raj 18:7; 20:41). Dalam beberapa kutipan penggunaannya menekankan ide "mencari atau memahami" (Ay 4:16; Ez 3:13), satu penekanan yang penting bahwa kata *nākar* tidak digunakan dalam Perjanjian Lama sebagai eufemisme untuk tindakan hubungan seksual seperti penggunaan akar kata *yāda'*. Terdapat satu teks yang menuliskan bahwa "pengantin baru yang yang dibakar berada kembali lagi dengan istrinya untuk *mengenal* kekasihnya"²⁶

Dengan demikian dari penggunaan kata kerja Ibrani *khānak* dan *yāsar* dalam Amsal 22:6 dan 29:17, serta kata Ibrani lainnya yang memiliki pengertian yang sinonim dalam menjelaskan pendidikan dan berbagai aspek yang berhubungan dengannya yaitu kata: *bîn, škl, yāda', hora, mitswā*, dan kata *nākar*. Tersirat dalam kata-kata tersebut bahwa pendidikan mencakup aspek yang luas dan tidak sekedar berarti memberitahukan pengetahuan namun menjadikan anak didik "mengenal" apa yang ia pelajari, di mana "mengenal" adalah bentuk praktis dari mengetahui. Dalam hubungannya dengan pendidikan nilai dalam Perjanjian Lama, nilai-nilai yang coba ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya melalui transfer pengetahuan tentang nilai namun melatih anak didik untuk masuk dalam hubungan yang dalam dengan nilai-nilai tersebut yakni dalam bentuk praktis. Sekalipun pengetahuan digambarkan sebagai suatu karunia dari Allah, namun hal itu tidak datang secara otomatis, keadaan tersebut memerlukan usaha yang tekun. Pengertian pendidikan melebihi IQ, karena termasuk juga karakter.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁷ Selain rumusan pendidikan di atas para ahli memiliki berbagai pengertian mengenai pendidikan dilihat dari berbagai segi baik dalam arti luas, teknis, hasil maupun proses. Namun menarik untuk menyebutkan pesan yang disampaikan Dewan PAK se-Dunia dan Dewan Gereja Dunia kepada gereja-gereja dalam pertemuan raya Tahun 1971 di Peru, bahwa...Mendidik "tidaklah berarti mengajar melainkan lebih banyak mengikatkan diri pada suatu realita yang ada di dalam dan dengan manusia; yaitu belajar hidup, menganjurkan sikap kreatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan bersama Allah dan kuasa-Nya membebaskan umat manusia dari ikatan-ikatan yang menghalang-halangi dia dalam memperkembangkan

²⁶ Harris, *Op Cit*, p.579.

²⁷ *Pendidikan dan Nilai* diunduh dari: <http://www.imadikus.com/2009/09/pendidikan-dan-nilai-value-and-education.html> tanggal 06 September 2012.

gambar Allah.²⁸ Defenisi di atas mengakibatkan perubahan radikal mengenai tujuan, isi dan metode atau tugas pendidikan kita.

Bertolak dari definisi di atas, maka pendidikan nilai dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama adalah melebihi dari sekedar suasana belajar dan proses pembelajaran tentang nilai-nilai, yakni mencakup keterikatan dengan realita yang ada dalam dan dengan manusia sehingga nilai-nilai tersebut tertanam baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan bersama dengan Allah membebaskan manusia dari ikatan-ikatan yang menghalanginya dalam usaha mengembangkan dirinya. Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih, dan dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan merubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Disini akan berlangsung pendidikan dalam kehidupan manusia.²⁹

Menurut Ortlund dalam artikelnya *Priorities for the local Church* bahwa “*The problem most churches face is not that they do not do anything; they do plenty. The problem is that they are not doing the right things.*”³⁰ Demikian juga dengan peranan gereja dan para pendidik Kristen dalam hubungannya dengan Pendidikan Nilai bahwa bukan karena mereka tidak melakukan apapun untuk itu, ada banyak hal yang telah dan sementara dilakukan gereja dan para pendidik Kristen namun masalahnya adalah karena mereka tidak melakukan “kebenaran.” Kebenaran di sini adalah bagaimana para pendidik Kristen yang mendasarkan pengajaran dan pendidikannya pada Alkitab dengan pendekatan eksegesis yang baik dan bukan eisegesis. Istilah *eksegesis* artinya “*draw out of*” a text what it means, in contrast to *eisegesis*, to “*read into*” a text what one wants it to mean³¹ hal ini menjadi sangat mendasar sebab pendekatan eisegesis menghasilkan kesimpulan yang subyektif mengenai suatu obyek termasuk di dalamnya pendidikan nilai itu sendiri.

Istilah “kebenaran” digunakan di sini juga dalam pengertian menjalankan fungsi sebagai seorang pendidik dan bukan hanya seorang pengajar. Dalam Perjanjian Lama proses “mengajar” oleh masyarakat terutama yang buta huruf, belajar dan mengajar dilakukan secara lisan, melalui hukum yang dibacakan dan didengarkan oleh umat. Pada mulanya pengajaran Taurat bersumber dari kitab Taurat Musa, yakni kitab hukum yang diberikan TUHAN kepada Israel, namun dalam perkembangan dan penerapannya, pengajaran di Israel bersumber dari literatur lainnya yang merupakan pengembangan dan penafsiran dari hukum Taurat tersebut misalnya *misna*, dan *talmut*, yang banyak bersentuhan tidak hanya dengan bidang spiritual namun juga berhubungan dengan kehidupan praktis. Dalam sejarah perkembangan pendidikan, sekalipun dalam Talmud memasukkan tambahan konsep pendidikan perdagangan dan berenang, namun mereka berusaha maksimal sehingga arus sekulerisasi tidak menyentuh atau seminimal mungkin masuk hadir dalam sistem

²⁸ Andar Ismail (Peny). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2010, hal.15

²⁹ *Pendidikan dan Nilai (Value and Education)*. Diunduh dari: <http://www.imadiklus.com/2009/09/pendidikan-dan-nilai-value-and-education.html>. tanggal 06 September 2012

³⁰ Raymond. C. Ortlund. *Priorities for the lokal Church*. Dalam “*Vital Ministry Issues*” Michigan: Kregel Resources, 1998, p. 86

³¹ Carl. E. Armerding. *The Old Testament And Criticism*. (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984), 19.

pendidikannya yang berbeda dengan pengajaran Kristen yang memelopori sekularisasi sehingga anak-anak cenderung tidak mengenal isi pengajaran kitab suci.³²

Implementasinya dalam dunia pendidikan Kristen saat ini, dan pendidikan nilai secara khusus bahwa apa yang baik, bernilai dan benar yang menjadi kehendak ideal Allah bagi manusia bersumber dari Alkitab itulah sebabnya Pendidikan nilai dalam kekristenan sebaiknya menggunakan Alkitab sebagai sumber utamanya. Selain itu keberhasilan tugas mendidik dalam kekristenan ditentukan oleh Roh Kudus sebagai faktor penentu namun bukan berarti meniadakan penggunaan sebuah metode dan hanya "mengalir" mengikuti apa kata Roh. Pendidikan nilai mengarah kepada perubahan perilaku, dan secara teologis perubahan perilaku seseorang terjadi semata-mata hanya karena karya Roh Kudus. Hal ini berarti sebaik apapun metode yang diterapkan dalam pendidikan nilai, jika bukan karya Roh Kudus dalam seseorang maka orang tersebut mustahil mengalami perubahan dalam hidupnya. Itulah sebabnya aspek ketergantungan kepada Allah dan karya-Nya lewat Roh Kudus menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan nilai.

Lingkup Pendidikan Nilai dalam Alkitab Perjanjian Lama

Para pendidik dalam Perjanjian Lama secara berurutan dikenal bahwa Allah sendiri dan bukan manusia sebagai pengajar pokok dalam pendidikan nilai. Luther pernah berkata, yang selanjutnya dikutip oleh Boehlke bahwa, "seorang ayah yang baik mendidik anak-anaknya sebagaimana dia melihat Allah mendidik dirinya sendiri."³³ Pengajar kedua, menurut urutan yang ditentukan Tuhan sejak semula ialah orang Tua. Pelayanan pendidikan agama Kristen tidak akan dilaksanakan secara memuaskan oleh orang tua. Itulah sebabnya mengapa mesti ada guru yang dilatih untuk mengajar. Tuhan sebagai Pengajar utama jarang mendidik secara langsung, Ia cenderung mendidik efektif melalui usaha seorang guru yang berbakat mengajar dan yang rela membuka dirinya kepada perkembangan bakat tersebut, dan serentak dengan itu yang ingin dimanfaatkan demikian oleh Tuhan sendiri.³⁴ Orang tua dan guru sebelum mampu mendidik, lebih dahulu harus mereka yang diajar. Jadi walaupun mereka ditugaskan mengajar, namun merekapun harus tetap menjadi pelajar seumur hidup.³⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa nilai dalam Alkitab Perjanjian Lama ditentukan oleh pertimbangan "baik" dan "buruk atau jahat" di mana akar kata Ibrani *tôv* mengacu pada "baik" atau "kebaikan" yang digunakan dalam hubungannya dengan berbagai aspek hidup manusia antara lain: Pertama, aspek praktis, ekonomis, atau material yang baik misalnya menjelaskan sesuatu yang baik untuk dimakan (Kej 2:9; 41:5,36), kemakmuran ekonomi secara umum (1 Raj 10:7), kemakmuran agrikultur (Hos 10:1), dalam bentuk negatif menjelaskan praktek administrasi yang tidak baik (Kej 18:17), dan lain-lain. Kedua,

³² *Pendidikan Anak Kristen dan Yahudi Serta Pandangan Alkitab*. Diunduh dari:

<http://weruah.wordpress.com/2012/07/19/pendidikan-anak-kristen-dan-yahudi-serta-pandangan-alkitab/> tanggal 06 September 2012

³³ Boehlke, *Op Cit*, hal.343

³⁴ Boehlke, *Ibid*, hal.346

³⁵ Boehlke, *Loc Cit*.

kebaikan dalam bentuk abstrak seperti keinginan, kenyamanan, dan kecantikan, contohnya nama baik (Yes 56:5), kesetiaan (1 Sam 29:9), bijaksana (Pengk 4:13), sabar dan menguasai diri (Amsal 16:32). Dalam hubungannya dengan estetika digambarkan dalam kata-kata seperti: Cantik atau tampan (Kej 24:16; 1 Sam 16:12), perairan (sungai) (2 Raj 5:12), hasil atau prestasi (Hak 8:2) dan lain-lain. Ketiga, berhubungan dengan kualitas atau biaya, misalnya kualitas Emas (Kej 2:12), kualitas parfum (Kid 1:3), kualitas kerajinan (Yes 41:7) dsb. Keempat, berhubungan dengan kebaikan moral, misalnya dalam Mzm 34:14; 1 Raj 8:36. Kata sifat baik dan benar kadang digunakan secara bergantian untuk menjelaskan kebaikan moral 2 Taw 14:1; 31:20. Kelima, berhubungan dengan filosofis teknis misalnya filosofi hidup seperti yang digambarkan dalam Pengkhotbah 2:24; 3:2; 8:15.³⁶ Beberapa penggunaan kata “baik” menggabungkan dua atau lebih bidang dalam satu konteks misalnya ungkapan “negeri yang baik” dalam Ul 1:25 dan Yos 23:13 menjelaskan aspek baik secara praktis, ekonomis dan estetis. Kata sifat “baik” kadang digunakan secara bervariasi dengan kata lainnya sebagai idiom untuk menjelaskan sesuatu misalnya “baik dan buruk” menjelaskan universalitas (Bil 24:13; 2 Sam 13:22), dan ungkapan “mata yang baik” menjelaskan kemurahan hati (Ams 22:9). Kata sifat baik kontras dengan kata jahat atau *ra'* yang juga digunakan dalam hubungannya dengan bidang-bidang lain selain moral misalnya benda-benda seperti lembu-lembu dalam mimpinya Firaun (Kej 41:3-4, 19-20), tanah atau negeri (Bil 13:19), buah ara (Jer 24:2-3) dst.

Dengan demikian nilai dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama mencakup berbagai aspek, baik yang berhubungan dengan aspek moral maupun non moral beberapa diantaranya adalah: Nilai-nilai ekonomis seperti rajin (Ams 10:4), hemat (Ams 13:7); nilai-nilai praktis seperti ketrampilan; nilai diri misalnya kesetiaan, penguasaan diri, tanggung jawab; nilai-nilai moral seperti kejujuran; nilai-nilai estetika seperti keindahan, kerapian, penampilan yang menarik; nilai-nilai kualitas seperti kualitas pekerjaan; nilai-nilai filosofi yang berhubungan dengan pandangan atau prinsip hidup. Karakteristik nilai dalam Perjanjian Lama sejalan dengan penjelasan Narmoatmojo bahwa “nilai memiliki karakteristik sebagai berikut: Pertama, suatu realitas abstrak (tidak dapat ditanggap melalui indra tetapi ada), kedua, bersifat normatif (yang seharusnya, yang ideal, sebaiknya, diinginkan), ketiga berfungsi sebagai daya dorong manusia (motivator).³⁷ Istilah nilai dalam Perjanjian Lama mencakup nilai-nilai hidup yang merupakan realitas dalam masyarakat kita saat ini seperti nilai-nilai: Religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab dan penghargaan terhadap lingkungan alam, namun perlu diperhatikan bahwa “bernilai” atau tidaknya sesuatu alat ukurnya subyektif yakni berdasarkan kesepakatan kelompok tertentu sekalipun secara umum dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang baik, yang dapat diterima secara umum dengan demikian nilai-nilai tersebut harus dilihat dari sudut pandang Alkitab.

³⁶ Harris *Op Cit*, p. 345.

³⁷ Winarno Narmoatmojo. *Pendidikan Nilai di Era Global*. Makalah disajikan dalam seminar regional “Implementasi Pendidikan Nilai di Era Global.” Surakarta: UNISRI, 2010

Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan nilai dalam Alkitab Perjanjian Lama terlihat dari penggunaan kata Ibrani תָּמַם (*tāmam*) dalam berbagai bentuk terjemahannya. Kata תָּמַם (*tāmam*) artinya *be complete, tōm, tummâ* artinya *integrity, tām* artinya *perfect, tāmîm* artinya sempurna serta *m^etōm* yang artinya *entirety*.³⁸ Kata *tōm* digunakan dua puluh tiga kali dalam berbagai pengertian, beberapa di antaranya adalah: kekuatan, kesempurnaan dan kesederhanaan. Akar kata *tummâ*, digunakan lima kali dalam literatur hikmat Perjanjian Lama (Ayub 2:3; Amsal 11:3) yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan “jujur”. Kata *tām* dalam konteks kitab Ayub diterjemahkan dengan kata “saleh, tidak bercela”. Serta kata *Tāmîm* yang artinya sempurna digunakan untuk menterjemahkan kata sifat yang berarti penuh, utuh, tegak, lurus dan sempurna. Kata ini mewakili standart Allah yang akan dicapai oleh manusia, termasuk di dalamnya apa yang akan dicapai lewat proses pendidikan nilai itu sendiri. Akar kata Ibrani lainnya yang menjelaskan tujuan pendidikan nilai adalah כָּפַף (*khaf*) artinya “tidak bersalah, murni, suci” digunakan hanya satu kali yakni di Kitab Ayub 33:9, yang berasal dari kata kerja *kafaf* artinya “membersihkan,”

Dengan demikian Alkitab Perjanjian Lama menjelaskan tujuan pendidikan nilai sebagai mencapai standar Allah bagi kehidupan manusia yakni kesucian, kesempurnaan. Secara teologis konsep “kesucian ataupun kesempurnaan” adalah milik Allah karena manusia terbatas dalam banyak hal dan tidak ada yang sempurna. Keberadaan manusia yang disebut suci adalah karena disucikan oleh Allah, dan atau disempurnakan oleh Allah. Namun penggunaan kata sifat “sempurna” mengisyaratkan bahwa manusia sementara menuju arah tersebut dengan kemampuan yang dianugerahkan oleh Pribadi yang sempurna itu kepadanya, sehingga memungkinkannya untuk mencapai kesempurnaan itu yaitu menjadi manusia yang seutuhnya. Kata “suci dan sempurna” juga mengindikasikan bahwa pendidikan nilai mencakup berbagai aspek hidup manusia yang hendak dicapai yaitu menjadi lebih kuat, lebih jujur, lebih saleh dan lebih sempurna.

Sejalan dengan ungkapan Wahab bahwa, tujuan pendidikan nilai tidak hanya menjadikan insan berakal, insan kompeten dan berguna, insan *welladaftive*, insan *agent of cange*, dan insan bertaqwa, melainkan insan yang utuh (insan *kaamil*).³⁹ Hal ini juga tercermin dalam GBHN bahwa “hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya.....” Dari perspektif pendidikan Kristen, tugas belajar-mengajar sudah sejak dari Perjanjian Lama diinstruksikan dalam Ul 6:6-7, yang dikenal dengan *Syema Yahweh*. Tujuan dari pengajaran dalam gereja adalah agar orang diajarkan jalan Tuhan. Jalan yang dimaksudkan adalah menuju kehidupan, yang menyangkut mendengar dan melakukan yang benar.⁴⁰ Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai mencakup penanaman nilai-nilai yang baik dan benar serta meliputi seluruh aspek hidup manusia. Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan

³⁸ Harris, *Op Cit*, p.973.

³⁹ Rochmat Wahab. *Membangun Pendidikan Nilai Untuk Indonesia dan Dunia*. CEO Gathering dan Seminar. Jakarta: ESQ Training Center, 10 Februari 2010.

⁴⁰ Andar Ismail, *Op Cit*, hal. 253

yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development*) bahwa Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.⁴¹ Dengan demikian, Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Hubungan antara nilai dan sikap dapat digambarkan sebagai berikut, bahwa nilai yang dimiliki seseorang dapat mengekspresikan mana yang lebih disukai dan mana yang tidak disukainya, mana yang akan dilakukan dan mana yang tidak akan dilakukannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai menghasilkan sikap atau nilai merupakan faktor penentu bagi pembentukan sikap. Namun jelas bahwa sikap seseorang sangat ditentukan oleh banyak nilai yang dimiliki oleh orang tersebut, itulah sebabnya penyadaran nilai-nilai yang baik dan benar serta perwujudan perilaku yang bernilai bagi peserta didik menjadi hal yang penting.

Model Pendidikan Nilai dalam Perjanjian Lama

Model pendidikan nilai adalah usaha menjawab pertanyaan bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut baik yang berhubungan dengan nilai-nilai moral maupun non moral terhadap peserta didik. Para pengajar dalam pendidikan agama Yahudi sebagaimana yang telah disebutkan memiliki penekanan yang berbeda dalam pengajarannya. Para pengajar khususnya orang tua, mengajarkan anak-anaknya dengan cara: Pertama, seluruh keluarga dididik lagi selama melaksanakan semua persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan perayaan hari sabat. Kedua, terdapat pendidikan melalui keterlibatan mereka dalam pelbagai pesta tahunan, khususnya hari raya paskah.⁴² Selain itu terdapat aspek pedagogis tentang hak bertanya (Yos 4:6-7) serta salah satu kesempatan lagi mengajar anak dalam keluarga itu berkaitan dengan usaha mengawasi perilaku anak-anak.⁴³ Pendekatan partisipasi tetap relevan ketika membahas tema pendidikan nilai dalam konteks kekinian. Partisipasi ialah suatu faktor sentral dalam pengajaran yang berpusat pada kehidupan, tetapi maknanya lebih dalam daripada yang biasanya dipahami dalam pendidikan. Kata ini bukan hanya partisipasi pribadi dalam suatu situasi kelompok yang ada, meskipun itulah maknanya yang paling jelas. Ada pula suatu tingkat partisipasi yang lebih jauh di mana diri itu memahami orang-orang yang dengannya ia berpartisipasi; dan di luar itu terdapat kemampuan untuk ber-dengan orang-orang dalam peristiwa-peristiwa historis.⁴⁴

⁴¹ *Pendidikan dan Nilai* diunduh dari: <http://www.imadikus.com/2009/09/pendidikan-dan-nilai-value-and-education.html> tanggal 06 September 2012.

⁴² Boehlke, *Op Cit*, hal.31

⁴³ Boehlke, *Ibid*, hal.33

⁴⁴ Cully, *Op Cit*, hal. 109-110

Dalam partisipasi peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di mana komunikasi adalah usaha manusia untuk membentuk hubungan yang bermakna dengan sesamanya. Model pendidikan nilai yang dilakukan dengan menekankan pada partisipatif peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi melalui diskusi, kesaksian maupun pertanyaan. Selain itu komunikasi juga dapat dilakukan melalui komposisi (music, gambar, drama, tulisan “kreatif”dll), atau juga melalui perbuatan dan pelayanan kasih.⁴⁵

Pendidikan Nilai oleh Kaum Bijaksana

Salah satu Pendidik dalam konteks pendidikan agama Yahudi adalah Kaum bijaksana yang mengajar lewat “kalimat singkat dan terarah yang mereka ucapkan tertuang intisari kebijaksanaan praktis dari pengalaman hidup ribuan orang,⁴⁶ sebagaimana yang ditemukan dalam kitab Amsal, pengkhotbah, ayub dan kidung agung. Para guru hikmat memiliki keunggulan yang khas, yaitu mereka dapat berhubungan dengan orang manapun dan berdiskusi dengan mereka...topik yang diangkat bisa seputar moral bisnis (Ams 11:1) hingga kekudusan hidup seksual (Amsal 1-7). Metode pendidikan nilai yang dilakukan oleh para guru hikmat yakni, manusia memperhatikan kejadian di alam dan masyarakat, lalu ia membanding apa yang terjadi satu sama lain, akhirnya ia mengambil kesimpulan dengan tujuan memperoleh kebaikan.⁴⁷ Hal yang menarik dalam model pendidikan nilai oleh guru hikmat adalah bahwa mereka tidak mendasarkan pengajarannya atas sesuatu yang pernah diwahyukan Allah. Beberapa kali mereka menyinggung tentang kehendak Allah berupa “perkenanan” (11:1,2; 12:2,22; 15:8; 18:22) atau kekejian (11:1,20; 12:22; 15:8-9), tetapi tidak pernah mengutip langsung dari suatu firman atau perintah. Para pengajar hikmat bersandar atas pengalaman dalam kenyataan sehari-hari. Dalam ratusan kejadian pengalaman itu terbukti benar. Murid-murid pun dapat memeriksa dan menguji kebenarannya dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.⁴⁸

Model pendidikan nilai dalam Perjanjian Lama khususnya yang diterapkan oleh orang-orang bijak sebagai pengajar terlihat dalam penggunaan kata kerja Ibrani *khānak* dan *yāsar* dalam Amsal 22:6 dan 29:17. Kata *khānak* sebaiknya dipahami sebagai “melantik atau memulai” dalam bentuk dedikasi dari diri sendiri kepada seseorang atau sesuatu. Secara harafiah Amsal 22:6 dapat diterjemahkan “didiklah orang muda menurut jalannya sendiri..., atau mengikuti terjemahan LAI yaitu “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya..” maka pada masa tuanyapun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai hendaknya dilakukan sejak awal dan tidak dengan memanjakan anak didik dengan cara mengikuti kemauannya atau cara hidup yang patut menurut dirinya sendiri padahal cara tersebut menyimpang dari nilai-nilai yang seharusnya. Kata benda *khānik* artinya orang yang terlatih, budak

⁴⁵ Cully, hal. 143

⁴⁶ Boehlke, *Op Cit*, hal. 27

⁴⁷ Barth, *Op Cit*, hal. 179

⁴⁸ Barth, *Ibid*, hal. 183

yang terlatih (Kej 14:14) menunjukkan bahwa mendidik digunakan paralel dengan melatih yang dilakukan secara kontinyu, dan di dalamnya terdapat unsur disiplin seperti yang ditekan oleh para nabi dalam pengajaran mereka bahwa kaum nabi merasa dirinya terpanggil mengumumkan firman teguran, hukuman dan pendamaian.⁴⁹ Kata kerja *yāsar* oleh LXX-Septuaginta diterjemahkan dengan kata *paideuo* yang secara harafiah artinya *to teach, chastise, discipline* menekankan pada dugaan pendidikan. Kata *yāsar* paralel dengan kata *mūsār* yang digunakan dalam pengertian koreksi yang menghasilkan didikan. Sebagai contoh Amsal 22:15 berbicara tentang “tongkat didikan” yang akan mengusir kebodohan dari orang muda, tetapi paling sering kata *mūsār* juga berarti instruksi lisan karena hubungannya yang dekat dengan kata *tôrâ*. Ulangan 8:5 menggunakan ungkapan perbandingan “sebagai seorang manusia yang mendisiplin anaknya” bukanlah tanpa nuansa perjanjian dan teologis. Perjanjian Lama sering kali menggunakan kata ini mengacu kepada raja yang di anggap sebagai bapak dan budak-budaknya sebagai anaknya. Anak-anak harus menghormati orang tua, sehingga terhadap anak yang tidak patuh, yang tingkah lakunya menyimpang membahayakan kedamaian (*syālôm*) keluarga, harus diperlakukan tindakan keras. Ada pengadilan di ruang “pengadilan” yang ada pada pintu gerbang kota, yang dipimpin oleh para tua-tua yang mewakili komunitas, yang mana dihadapan mereka, orang tua yang telah dikecewakan tampil sebagai penggugat.⁵⁰

Kitab Amsal 3:1-2 menjelaskan model pendidikan nilai yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dan guru hikmat kepada anak didiknya. Penulis Amsal memulai pasal 3 ini dengan seruan “hai anakku” yang diterjemahkan dari akar kata Ibrani *Bên*. Pada dasarnya kata *Bên* tidak secara khusus mengacu kepada anak laki-laki manusia tetapi juga digunakan sebagai ungkapan yang mengacu kepada anak pada umumnya. Lawson menggunakan istilah “bapa rohani”⁵¹ untuk menjelaskan hubungan dalam frasa ini. Artinya konteks Amsal 3 merupakan nasihat atau pengajaran dari guru hikmat kepada anak didiknya atau dalam hubungan anak dan orang tua. Pada awalnya hikmat diajarkan oleh ibu-bapak kepada anak-anaknya (Ams 1:8; 2:1; 5:1 dsb) agar mereka menjadi manusia yang bijak. Pendidikan nilai oleh guru hikmat dilakukan dalam hubungan antara “anak dengan orang tua” di mana proses pendidikan itu menekankan pada aspek hubungan pribadi antara pendidik dengan anak didiknya melebihi hubungan seorang guru dan murid. Isi pengajaran diterjemahkan dari kata benda bahasa Ibrani *hokmâ* oleh TB-LAI menggunakan istilah “hikmat”, tetapi untuk kata sifat *hakam*, digunakan kata bijak (gender umum dan maskulin), cakap (feminim). Hikmat menunjuk pada sikap rasional dan etis (mencari kebaikan), sedangkan kebijaksanaan terarah pada praktik hidup.⁵²

Pendidikan oleh guru hikmat disampaikan dalam bentuk paralelisme sinonim dari puisi Ibrani dengan menampilkan hikmat yang digambarkan dengan beberapa kata benda yang muncul dalam ayat satu dan tiga yaitu: ajaran, perintah, kasih dan setia. Dua kata benda pertama yaitu, *Ajaran dan Perintah* sebagai

⁴⁹ Boehlke, *Op Cit*, hal. 26

⁵⁰ King, *Op Cit*, p.47

⁵¹ George Lawson, *Exposition of Proverbs*. Michigan: Kregel Publication, 1980, p.44

⁵² Christoph Barth dan Marie Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal.175

objek dalam Amsal 3:1 yang diterjemahkan dari akar kata Ibrani *tôrâ* dan *mitswâ*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kedua kata ini yakni “hukum dan perintah” menjelaskan pengajaran yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia yang berasal dari Tuhan dan dimulai dalam rumah oleh orang tua. “Hukum dan perintah” dari guru hikmat diperlukan untuk membangun karakter moral dari anak didiknya. Pengajaran dalam perjanjian Lama juga dihubungkan dengan pengurapan Roh Kudus misalnya Bezalel dan Oholiab diinspirasikan kepandaian untuk mengajar dan ketrampilan sebagai pekerja yang ahli sehingga tabernakel dan perlengkapannya dapat di kerjakan (Kel 35:34). Konsep kitab Amsal menampilkan hikmat yang dimulai dengan takut akan Tuhan, dengan demikian pengajaran guru hikmat yang disampaikan mulai dalam keluarga adalah berasal dari Allah.

Dua kata berikutnya yaitu *Kasih dan Setia* diterjemahkan dari Frasa Ibrani *khesed we'ëmeth* dalam ayat tiga adalah dua kata benda feminim tunggal yang seringkali digunakan dalam Perjanjian Lama secara berpasangan untuk menggambarkan karakteristik Allah⁵³ Secara harafiah kedua kata ini berarti anugerah dan kebenaran yang oleh *Lembaga Alkitab Indonesia* (LAI) diterjemahkan dengan “kasih dan setia”. Kata *khesed* dapat digunakan dalam hubungan antara Allah dengan manusia, manusia dengan Allah atau manusia dengan manusia lainnya. Istilah ini berarti memiliki watak mengasihi, kata ini sinonim dengan kata *agape* dalam Perjanjian Baru... sedangkan kata *'emet* sinonim dengan kata *pistis*⁵⁴ Istilah *khesed* mengacu kepada kesetiaan yang konstan sedangkan istilah *'emet* mengekspresikan integritas yang kuat dan keadaan dapat dipercaya⁵⁵. Ketika diterapkan kepada Allah maka, keadaan ini diterjemahkan dengan kasih setia atau janji setia yang dalam Perjanjian Baru disebut dengan anugerah. Di mana Ia tidak pernah meninggalkan manusia dalam dosa dan ketidaksetiaan mereka. Ketika diterapkan kepada manusia berarti manusia harus menanggapi dengan ketaatan atau kasih kepada Allah, juga kesetiaan dan kebaikan kepada sesama. Dengan demikian ungkapan *khesed we'ëmeth* meliputi ketaatan kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia. Kitab Amsal 3:1-3 memberikan gambaran pendidikan nilai sebagai pengajaran yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia yang dimulai dari rumah untuk membangun karakter moral anak didik. Dan pembangunan karakter moral maupun kemampuan untuk mendidik itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan karya Roh Kudus. Pendidikan itu sendiri untuk menghasilkan anak didik yang taat kepada Allah dan baik kepada sesama manusia.

Pendidikan Nilai oleh Guru-guru

Kitab 2 Raja-raja 10:6 juga mengungkapkan model pendidikan nilai bagi anak-anak raja yakni bahwa anak-anak raja “tinggal bersama-sama” dengan orang yang mendidik mereka. Kata kerja “mendidik” diterjemahkan dari kata Ibrani *m^egadlîm* dari akar kata *gâdal* yang artinya *grow up, become great or*

⁵³ Risnawati Sinulingga., *Tafsiran Alkitab, Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002, hlm.180

⁵⁴ C.F. Keil dan F. Delitzsch, *Commentary On The Old Testament in the Volume VI*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003, p.85

⁵⁵ Kennet Aitken T. *The Daily Study Bible Old Testament, Proverbs*. Philadelphia: The Westminster Press, 1986, p. 37

*important, promote, make powerful, praise, (magnify), do great things.*⁵⁶ Akar kata *gādal* digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan fisik manusia dan makhluk hidup lainnya dan peningkatan hal-hal lainnya yang terukur maupun yang tidak terukur apakah itu berupa objek, bunyi, perasaan ataupun otoritas. Selain kata *gādal*, juga terdapat kata Ibrani *rābab* dan *rābā* yang berarti membesarkan namun penggunaannya berbeda dengan kata *gādal* di mana kata *gādal* lebih menekankan pada menjadi besar dalam ukuran, arti penting dan lain-lain, dan bukan dalam hal jumlah. Hal ini berarti pendidikan dalam konteks ini menekankan pada peningkatan kapasitas, atau perubahan yang menjadikan anak didiknya menjadi lebih berarti, atau dengan kata lain anak-anak dididik supaya menjadi lebih “berharga.” Pendidikan nilai tidak hanya sekedar menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik tetapi juga proses menjadikan anak-anak didik semakin bernilai.

Aspek lainnya dari Pendidikan Nilai dalam konteks 2 Raj 10:6 adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, hal ini nampak pada frase terakhir dalam 2 Raj 10:6 secara harafiah dapat diterjemahkan dengan “adapun ketujuh puluh anak raja itu tinggal bersama *orang-orang besar kota itu, yang membesarkan mereka*” karena kata Ibrani yang diterjemahkan “mendidik” yaitu *m^egadlīm* dan kata yang diterjemahkan dengan “orang-orang besar” yaitu *g^edōlē* berasal dari akar kata yang sama yakni akar kata *גָּדַל* (*gādal*). Dengan demikian frase ini dapat diterjemahkan dengan “Adapun ketujuh puluh anak raja itu tinggal bersama-sama orang-orang *terdidik* di kota itu, yang mendidik mereka. terlihat dalam ayat di atas bahwa pendidikan dilakukan oleh orang-orang *terdidik* atau orang-orang besar yang membesarkan mereka, artinya bahwa pendidikan nilai adalah mentransferkan apa yang ada pada para pendidik kepada peserta didik termasuk di dalamnya pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap.

Pendidikan Nilai Dewasa ini

Berikut ini delapan pendekatan dalam pendidikan nilai yaitu: *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang arahkan menuju kondisi siap. *Moral Reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. *Value Analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. *Moral Awareness*, yaitu pendekatan agar siswa mempunyai nilai stimulus dan dibangkitkan kesadarannya agar mempunyai nilai tertentu. *Commitment Approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir

⁵⁶ Harris, *Op Cit*, p.151

dalam proses pendidikan nilai. *Union Approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.⁵⁷

Terdapat delapan pendekatan nilai yang berdasarkan kepada beberapa literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai, yang kemudian pendekatan-pendekatan tersebut diringkas menjadi lima, yaitu: Pendekatan penanam nilai, Pendekatan perkembangan moral kognitif, Pendekatan analisis nilai, Pendekatan klarifikasi nilai dan Pendekatan pembelajaran berbuat.⁵⁸ Selain pendekatan di atas terdapat juga berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai yang dijelaskan oleh beberapa ahli dengan penekanan yang berbeda-beda, namun terdapat beberapa prinsip yang sebaiknya dikembangkan dalam pendekatan pendidikan nilai yaitu: Pertama, melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, kedua berdasarkan pada perbedaan individu, ketiga, berkaitan antara teori dengan praktek, keempat mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, kelima meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, keenam meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain serta ketujuh, menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

PENUTUP

Pendidikan nilai dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang baik, berguna serta benar dalam pandangan Allah. Kata “benar” menjadikannya berbeda dengan pendidikan nilai pada umumnya dewasa ini yang menjelaskannya dengan menambahkan kata “yang disepakati” menjadikannya relatif. Pendidikan nilai mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia, dan tidak hanya mengenai proses menanamkan nilai-nilai namun menjadikan peserta didik memiliki keterikatan dengan realita yang ada dalam dan dengan manusia. Para pendidik dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama Pendidikan nilai terletak pada jabatan tertentu dalam kehidupan keagamaan Yahudi, namun menarik untuk memperhatikan peran orang tua di dalamnya yang tetap relevan hingga kini. Orang Tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan nilai. Hal ini berarti perilaku yang baik atau buruk dari seseorang sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak dini dan juga oleh guru, baik yang dimulai di dalam Rumah, dalam pendidikan formil maupun dalam pelayanan gerejawi.

Peran orang tua hingga kini tidak tergantikan dengan guru, maupun para pelayan gereja dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya sehingga hal ini hendaklah menjadi perhatian bersama sebagai orang tua. Di sisi lain, mengingat bahwa penanaman nilai-nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan

⁵⁷ *Urgensi Pendidikan Nilai*. Diunduh dari: <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/06/urgensi-pendidikan-nilai.html>. tanggal 06 September 2012

⁵⁸ *Urgensi Pendidikan Nilai*. Diunduh dari: <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/06/urgensi-pendidikan-nilai.html>. tanggal 06 September 2012

dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode, dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada peserta didik harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak. Aspek-aspek penting lainnya dalam pendidikan nilai seperti keteladanan, disiplin, kebersamaan, dan partisipasi telah mengalami kemerosotan. Sehingga usaha merekonstruksi pendidikan nilai dalam kekristenan hendaknya dilakukan dengan cara kembali kepada aspek-aspek tersebut di atas, sebab aspek-aspek tersebut menjadikan pendidikan nilai lebih efektif dalam proses penanaman nilai dari pada sekedar mengajar.

Pendekatan pendidikan nilai dalam Perjanjian Lama dilakukan dengan menekankan beberapa aspek antara lain : Pendidikan nilai hendaknya diberikan sejak dini, dilakukan dalam relasi sosial, yang dimulai dengan hubungan antara pendidik dan peserta didiknya dalam kelompok yang terkecil yaitu keluarga, dilakukan dengan disiplin dalam pengertian rotan sewaktu-waktu diperlukan, pendidik memberikan teladan bagi peserta didiknya, melibatkan mereka dalam tindakan-tindakan yang bernilai serta tindakan-tindakan yang dapat menanamkan nilai dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Mereka dapat berkomunikasi melalui berbagai cara termasuk di dalamnya melalui perbuatan dan pelayanan kasih. Pendidikan nilai dilakukan dengan tujuan menciptakan manusia yang “sempurna” dalam hubungannya dengan Allah, sesama dan alam, tidak hanya meliputi proses penanaman nilai-nilai yang baik, namun juga menjadikan peserta didik lebih bernilai. Sebagai bahan pertimbangan bagi kita dalam konteks pendidikan nilai bagi orang dewasa saat ini adalah menerapkan pendekatan sebagaimana dalam pengajaran hikmat, di mana hikmat diajarkan lewat berbagai hal dan warga gereja atau peserta didik diserahkan tanggung jawab untuk mengambil sikap dan tanggung jawab sendiri, artinya peserta didiklah yang menentukan sikap manakah yang lebih bernilai.

KEPUSTAKAAN

- Aitken, Kennet T, *The Daily Study Bible Old Testament, Proverbs*. Philadelphia: The Westminster Press, 1986
- Barth, Christoph dan Marie Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Boehlke, Robert. R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab. A Dictionary of the Bible*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Feinberg. *Taurat dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Harris, R. Laird, G.L Ascher, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordook of the Old Testament, Volume 1 & 2*. Chicago: Moody Press, 1992.
- Ismail, Andar (Peny). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Keil, C. F. dan F. Delitzsch, *Commentary On The Old Testament in the Volume VI*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lawson, George. *Exposition of Proverbs*. Michigan: Kregel Publication, 1980.
- Narmoatmojo, Winarno. *Pendidikan Nilai di Era Global*. Makalah disajikan dalam seminar regional "Implementasi Pendidikan Nilai di Era Global." Surakarta: UNISRI, 2010
- Ortlund, Raymond. C. *Priorities for the lokal Church*. Dalam "Vital Ministry Issues" Michigan: Kregel Resources, 1998.
- Sinulingga, Risnawati. *Tafsiran Alkitab, Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Stott, John. *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Wahab, Rochmat. *Membangun Pendidikan Nilai Untuk Indonesia dan Dunia*. CEO Gathering dan Seminar. Jakarta: ESQ Training Center, 10 Februari 2010.
- Pendidikan Anak Kristen dan Yahudi Serta Pandangan Alkitab*. Diunduh dari: <http://weruah.wordpress.com/2012/07/19/pendidikan-anak-kristen-dan-yahudi-serta-pandangan-alkitab/>, tanggal 06 September 2012
- Pendidikan dan Nilai (Value and Education)*. Diunduh dari: <http://www.imadiklus.com/2009/09/pendidikan-dan-nilai-value-and-education.html>. tanggal 06 September 2012
- Urgensi Pendidikan Nilai*. diunduh dari: <http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/06/urgensi-pendidikan-nilai.html>. tanggal 06 september 2012